

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu membudayakan manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan dan upaya sadar untuk membentuk pribadi anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan membuat adanya perubahan baik dalam pengetahuan, perilaku, maupun sikap. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu watak dan martabat bangsa dapat tercermin dari perkembangan pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 (Depdiknas,2007:1) yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat ditempuh melalui 3 (tiga) Jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi (Depdiknas,2003:6). Sebelum memasuki pendidikan dasar juga terdapat penyelenggaraan pendidikan pra

sekolah atau sering disebut sebagai pendidikan anak usia dini, meskipun saat ini belum menjadi syarat untuk memasuki pendidikan dasar, banyak masyarakat yang telah menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Hasan (2011: 15), adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, maupun sosialnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut juga dengan golden age. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mentalnya.

Anak usia dini juga merupakan anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik unik tersebut yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya.

Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan mandiri), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial). Salah satu bentuk kemampuan dasar yang harus dikembangkan anak adalah kemampuan berbahasa. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi, perasaan dan pikiran manusia disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan serta tindakan untuk aktif dengan lingkungannya.

Dalam pengembangan bahasa banyak sekali metode–metode yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak diantaranya adalah melalui kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap–cakap, tanya jawab, bernyanyi dan masih banyak lagi lainnya, dari beberapa metode tersebut kegiatan bercerita merupakan salah satu metode yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Bercerita merupakan salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Selain itu, dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita , ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam bercerita dapat membangun hubungan mental dan emosional antara satu individu dengan individu yang lain.

Pelaksanaan kegiatan bercerita harus menguasai bahan/ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dalam bercerita.

Didalam pelaksanaan metode bercerita dibagi menjadi 2 macam yaitu dengan menggunakan alat peraga dan tanpa menggunakan alat peraga, tentu saja terdapat perbedaan dalam keduanya. Dalam bercerita tanpa alat peraga guru harus mampu membawakan cerita dengan baik agar anak tertarik mendengarkan cerita tersebut dan apabila bercerita dengan menggunakan alat peraga pemilihan alat peraga yang baik dan menarik untuk anak sangat penting agar dalam penyajian cerita anak dapat mendengarkan dengan baik serta mampu bercerita kembali didepan kelas.

Akan tetapi kenyataan dilapangan saat ini, masih ada anak yang sulit dan belum memiliki keberanian dalam mengungkapkan perasaanya dengan kata-kata dalam kegiatan bercerita dan kita masih mendapati anak-anak yang sudah dapat mengucapkan kosakata tetapi anak tersebut tidak mengetahui makna dari apa yang mereka ucapkan. Kebanyakan sekolah sudah menggunakan metode-metode dalam pengembangan bahasa khususnya dengan menggunakan metode bercerita akan tetapi penggunaan media atau alat peraga yang digunakan masih belum bervariasi dan stimulasi yang diberikan guru untuk mengasah kemampuan berbahasa anak dalam metode bercerita tersebut masih kurang.

Dapat dilihat dalam pengamatan di TK PGRI Tegalsari dalam beberapa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan dalam beberapa aktivitas masih kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu pada beberapa kali kegiatan bercerita stimulasi yang diberikan guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak masih kurang dan dalam penggunaan alat peraga saat bercerita guru hanya menggunakan buku cerita dan kurang dapat memanfaatkan media yang lain saat melaksanakan metode bercerita, sehingga menjadikan anak bosan dan kurang dapat memperhatikan cerita tersebut.

Oleh karena itu diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu melalui metode bercerita dengan boneka wayang, mengingat boneka wayang adalah permainan dengan boneka yang berbentuk wayang sederhana dengan meniru tokoh atau profil tertentu yang disukai anak dan tentunya menarik bagi anak serta dapat dimainkan anak dalam kegiatan bermain peran dan mendongeng. Jadi, melalui boneka wayang secara tidak langsung anak akan belajar mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Kelebihan boneka wayang dengan alat peraga yang lain adalah membantu anak memperoleh kemudahan dalam bercerita karena dengan bantuan boneka wayang sebagai alat peraga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan cerita yang akan disajikan. Selain itu siswa juga lebih berani

dan percaya diri lagi saat bercerita karena saat anak bercerita mereka menggunakan menggunakan media pendukung yaitu dengan boneka wayang.

Selain itu boneka wayang juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun alat permainan edukatif yang menyenangkan bagi anak sekaligus mampu meningkatkan daya imajinasi dan aktivitas anak, kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mendorong spontanitas siswa, dan aktualisasi diri. Boneka wayang dipilih untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa karena dengan boneka wayang akan tumbuh dari dalam diri anak rasa ketertarikan dalam kegiatan bercerita, sehingga aspek-aspek kemampuan berbahasa anak secara otomatis akan mengalami perubahan seiring dengan ketertarikan anak dalam kegiatan bercerita. Penerapan media boneka wayang dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam peningkatan kemampuan berbahasa khususnya dalam kegiatan bercerita agar menjadi meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut memberikan dorongan kepada penulis untuk melakukan PenelitianTindakan Kelas (PTK) dengan mengambil judul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA WAYANG PADA ANAK KELOMPOK B TK PGRI TEGALSARI KECAMATAN WERU KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2014/2015”

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah pembahasan tidak akan meluas. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu : Meneliti tentang Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di TK PGRI Tegalsari, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo 2014/2015 melalui Bercerita dengan Boneka Wayang Gambar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah melalui Bercerita dengan Boneka Wayang dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Kelompok B di TK PGRI Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Kelompok B TK PGRI Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak kelompok B di TK PGRI Tegalsari melalui Bercerita dengan Boneka Wayang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, ada 2 manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan atau referensi dari hasil penelitian pada lingkup PAUD tentang upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan boneka wayang gambar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak sejak dini.
- b. Bagi anak, penelitian ini bermanfaat untuk melatih ketrampilan, menumbuhkan kemampuan berbahasa anak sekaligus menggali bakat yang ada pada anak.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan anak-anak yang trampil, kreatif dan percaya diri sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan selanjutnya.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi perkembangan anak khususnya kemampuan bahasa melalui bercerita dengan boneka wayang.